

# Otonomi Peserta Didik, Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013

Oleh DIDI SUKYADI

Guru Besar dan Dekan  
Fakultas Pendidikan Bahasa  
dan Seni  
Universitas Pendidikan Indonesia

SAAT ini pemerintah sedang melakukan persiapan ambisius menyambut implementasi Kurikulum 2013. Untuk 2014, implementasi dilakukan bertahap mulai pekan kedua bulan Juli. Sasarannya lebih luas dengan melibatkan 208.000 sekolah pada semua jenjang dengan 31 juta siswa, 1,3 juta guru, kepala sekolah, dan pengawas. Terlepas dari semua persiapan itu, masalah klasik yang selalu menghadang ialah ketidaksiapan siswa untuk belajar lebih otonom. Sebagian besar dari mereka mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan proses pembelajaran yang lebih komunikatif, kolaboratif, kreatif, dan kritis.

Proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 ditandai kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dalam bingkai pendekatan ilmiah, yakni mengamati, bertanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Melalui pendekatan itu, belajar dapat terjadi di mana saja dan kapan saja karena guru bukan lagi satu-satunya sumber belajar. Setiap kegiatan pembelajaran senantiasa menekankan proses mengamati, bertanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring.

Sejalan dengan filosofi itu, metode pembelajaran yang dikembangkan dalam pendekatan ilmiah ialah *discovery learning*, *problem-based learning*, dan *project-based learning* yang menuntut otonomi siswa lebih tinggi dalam belajar. Siswa harus mampu mencari informasi sendiri, menggunakan berbagai modus yang tersedia dengan bantuan teknologi informasi.

Siswa abad ke-21 ini harus terampil menggunakan *yahoomail*, *hotmail*, *gmail*, *facebook*, ataupun *whatsapp* untuk mengirim pesan tertulis, lisan, ataupun gambar. Untuk bersosialisasi, mereka harus mampu menggunakan *facebook*, *twitter*, *instagram*, *bbm*, *line*, *kakaotalk*, *kaskus*, *blog*, atau jejaring sosial lainnya secara aman dan bertanggung jawab. Untuk belajar secara otonom, mereka dituntut mampu menggunakan sumber belajar yang tersedia bebas di dunia maya, seperti *Livemocha*, *Duolingo*, *BBC Language*, *Hotpotato*, *Moodle*, ataupun *Edmodo*, dan mampu menggunakan mesin pencari seperti *Google*, *Bing*, *Ask*, *Yahoo*, ataupun *Mozilla*.

Dalam setiap pencarian informasi untuk pembelajaran, peserta didik tidak hanya membutuhkan keterampilan mengungkapkan dan memahami bahasa verbal, tetapi juga kepiawaian memahami dan menggunakan modalitas gambar, warna, suara, gestur, dan ruang. Menyampaikan pesan yang sama secara tertulis akan menghasilkan nuansa makna yang berbeda apabila hal itu disampaikan dengan gambar. Siswa otonom dituntut mampu menggunakan teknologi informasi dengan berbagai fitur modalitasnya yang dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran dan gagasan.

Kurikulum 2013 menuntut penyempurnaan pola pikir guru dan siswa sebagai berikut: 1) pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. 2) pola pembelajaran satu arah menjadi pembelajaran interaktif, 3) pola

pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran berjejaring, 4) pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari, 5) pola belajar sendiri menjadi belajar kolaboratif, 6) pola pembelajaran monomodal menjadi pembelajaran multimodal, 7) pola pembelajaran berbasis massal menjadi berbasis kebutuhan individu siswa (*user*), 8) pola pembelajaran *monodiscipline* menjadi *multidisciplines*; dan 9) pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran berpikir kritis.

Inti dari penyempurnaan pola pikir itu sebenarnya ialah pengembangan otonomi siswa (*learner autonomy*), yakni kapasitas yang memungkinkan siswa merencanakan belajarnya sendiri, melakukan refleksi kritis, mengambil keputusan dan melakukan tindakan mandiri, serta memonitor kemajuan dan hasil belajarnya. Otonomi akan diwujudkan dalam cara siswa belajar dan bagaimana mereka mentransfer apa yang telah dipelajari ke dalam konteks yang lebih besar, mengambil tanggung jawab dalam menentukan tujuan, isi, kecepatan dan metode pembelajaran, serta memonitor kemajuan dan hasilnya.

Kunci utama otonomi siswa ialah belajar untuk belajar (*learning how to learn*), kemampuan memonitor belajar, kemampuan mengevaluasi hasil belajar, serta memiliki rasa percaya diri dan motivasi belajar. Dengan demikian, siswa yang otonom akan memiliki motivasi tinggi, memiliki komitmen, lebih bahagia, lebih fokus, dapat mengambil manfaat dari luar kelas, dan berani mengambil risiko.

Otonomi siswa dapat dilatih dan dikembangkan. Siswa dapat didorong untuk lebih otonom dengan membuat tujuan pembelajaran yang lebih jelas, mendorong mereka untuk menetapkan tujuan belajarnya sendiri, menggunakan bahasa kedua atau bahasa asing ketika berada di luar kelas, menumbuhkembangkan kesadaran akan proses belajarnya sendiri, membantu mengidentifikasi gaya dan strategi belajarnya, mendorong menciptakan tugas belajarnya sendiri, dan mendorong mereka menjadi "guru" dan "peneliti".

Otonomi siswa dapat dikembangkan pula melalui pembicaraan soal otonomi dengan siswa dan manfaatnya, mendorong mereka terlibat dalam kegiatan otonom, melakukan refleksi, serta merancang dan melakukan kegiatan kelas yang mendorong tumbuhnya otonomi. Otonomi bukanlah kemampuan yang dibawa sejak lahir, tetapi harus diperoleh melalui belajar secara formal ataupun nonformal. Otonomi diperoleh secara perlahan, melalui perjuangan untuk mencapainya, melalui pelatihan yang terencana, dan persiapan yang matang, baik pada sisi guru maupun siswa.

Dalam mengembangkan otonomi siswa, ada tiga pendekatan utama yang dapat dilakukan, yakni pendekatan berbasis kurikulum, pendekatan berbasis guru, dan pendekatan berbasis siswa. Pendekatan berbasis kurikulum berusaha mempromosikan otonomi siswa melalui pelibatan mereka dalam pengambilan keputusan pada tingkat kurikulum secara keseluruhan. Yang penting dalam pendekatan ini ialah pilihan pedagogis yang memungkinkan siswa memutuskan materi dan metode pembelajaran pada tingkat kurikulum sekolah.

Dalam pendekatan berbasis guru, peran guru ialah melepaskan kontrol pembelajaran di kelas secara bertahap kepada siswa. Ketika siswa menerima tanggung jawab untuk menentukan kegiatan belajar yang akan dilakukan, secara perlahan mereka akan melihat bahwa mereka sendirilah yang akan mengendalikan proses belajarnya. Belajar dilihat sebagai aktivitas yang diinisiasi sendiri sehingga peran guru berubah. Guru bukan lagi sebagai perencana dan penyaji pelajaran tetapi lebih sebagai konselor.

Pendekatan berbasis siswa bertujuan mengamati perubahan psikologis dan perilaku yang memungkinkan siswa memiliki kontrol lebih besar atas proses belajarnya. Pendekatan itu berasal dari tradisi belajar bahasa yang diarahkan sendiri atau *self-directed language learning* (SDLL) dan strategi siswa dalam belajar bahasa. Persoalan yang dipertanyakan dalam pendekatan terakhir itu ialah strategi mana yang mendukung siswa

agar dapat mengontrol proses kognitif dan pengelolaan belajarnya sendiri dan bagaimana mereka dapat memperoleh strategi itu agar dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran di luar kelas.

Dalam konteks pembelajaran bahasa asing di Indonesia, strategi belajar siswa unggul berkisar antara strategi menghafal (menggunakan kosakata baru dalam kalimat), strategi kognitif (mencoba berbicara seperti penutur jati), strategi kompensasi (menggunakan pengulangan atau sinonim), strategi metakognitif (mengenali kesalahan dan belajar dari kesalahan itu dan memperhatikan ketika seseorang berbicara), strategi afektif (mencoba tenang ketika gugup saat mulai bicara) dan strategi sosial (meminta dikoreksi ketika berbicara atau berpraktik dengan siswa lain).

Bila otonomi siswa mampu dikembangkan dalam setiap satuan pendidikan, Kurikulum 2013 yang mengusung pengembangan keterampilan abad ke-21, yakni komunikasi, kolaborasi, kreativitas dan berpikir kritis, akan lebih mudah diimplementasikan dalam tataran praktik di kelas, baik dari sisi siswa maupun guru.\*\*\*